



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

Nilai *Susila* dalam Susastra Hindu dan Implementasinya pada Kehidupan Sehari-Hari

Made Mardika¹, Gede Nanda Jaya Pratama², Ni Komang Sutriyanti^{3*}

¹SD Saraswati 6 Denpasar ^{2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ³nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

Hindu literature;
implementation;
susila.

The Tri Kerangka Dasar Agama Hindu is the foundation of life for Hindus which is fundamental. As a reference for the implementation of religion, the Tri Kerangka Dasar Agama Hindu consists of three parts, namely tattva, susila, and ācāra. Morality is the basis of the behavior of a religious person whereas morality itself is the philosophical foundation regarding whether an action must be carried out or not following ethical behavior. The teaching of morality introduces Hindus to ethics, morals, and social ethics. Today there are cases of moral violations in the life of religious people. Indonesia with high heterogeneity visualizes how diverse the hustle and bustle of social society is. Hindus also experience problems within their bodies. Many devotees of various generations touch the Vedas very rarely. Even though reading the Veda is a form of religious literacy. Thus, this research aims to bring the Vedas closer to Hindus regarding their moral teachings in them. The research method in writing this article is the documentation method which explores reference sources from the sacred Vedic literature, both the Sruti Vedas and the Smrti Vedas. In this article one of the Vedic Sruti sections that is referred to is the Rigveda Samhita while in the Veda Smrti, this article refers to the holy book Bhagavad Gita. The result is that there is a crystallization of the two reference sources for Hindu literature, namely: the Value of Honesty, the Value of Unity, and the Value of Self-Control which can be applied in everyday life.

Abstrak

Kata kunci:

implementasi;
susastra Hindu;
susila.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah landasan hidup bagi umat Hindu yang sangat fundamental atau mendasar. Sebagai acuan pelaksanaan agama, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terdiri dari tiga bagian, yaitu *tattva*, *susila* dan *ācāra*. *Susila* menjadi dasar dari perilaku seseorang yang beragama di mana

susila sendiri menjadi landasan filosofis terkait apakah suatu tindakan harus dilakukan atau tidak sesuai dengan adab berperilaku. Pengajaran *susila* mengenalkan umat Hindu tentang etika, moral, dan tata susila dalam bermasyarakat. Dewasa ini timbul kasus-kasus pelanggaran *susila* di kehidupan umat beragama. Indonesia dengan heterogenitas yang tinggi memvisualisasikan betapa beragamnya hiruk-pikuk masyarakat sosial. Umat Hindu juga mengalami masalah di dalam tubuhnya sendiri. Banyak umat dari berbagai generasi yang sangat jarang menyentuh *Veda*. Padahal membaca *Veda* merupakan bentuk dari literasi agama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekatkan *Veda* kepada umat Hindu mengenai ajaran *susila* di dalamnya. Metode penelitian di dalam penulisan artikel ini ialah dengan metode dokumentasi yang menggali sumber-sumber referensi dari kesusastraan suci *Veda*, baik *Veda Sruti* maupun *Veda Smrti*. Pada artikel ini salah satu bagian *Veda Sruti* yang menjadi rujukannya adalah *Rgveda Samhita* sedangkan pada *Veda Smrti* artikel ini merujuk pada pustaka suci *Bhagavad Gita*. Adapun hasilnya yakni terdapat kristalisasi dari kedua sumber acuan susastra Hindu tersebut, yakni: Nilai Kejujuran, Nilai Persatuan, dan Nilai Pengendalian Diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Umat Hindu mengenal ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagai bagian fundamental dari keberadaan agama. Menurut Mustawan (2022: 107) Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ialah landasan hidup bagi umat Hindu di segala aspek kehidupan beragamanya. Sebagai acuan pelaksanaan agama, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terdiri dari tiga bagian, yaitu *tattva*, *susila* dan *ācāra*. *Tattva* secara etimologi berasal dari urat kata *tat* yang berarti itu, hakikat serta kebenaran dan urat kata *tva* yang berarti kebenaran, sehingga *tattva* itu sendiri berarti ajaran yang menguak tentang kebenaran dan berhubungan dengan ilmu ketuhanan (Pitriani, 2020: 46). Mengenai *Susila* itu sendiri didefinisikan oleh Permana (2022: 3) secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata partikel kata "su" yang artinya baik dan "sila" yang berarti tingkah laku, sehingga dapat didefinisikan secara bulat yakni tingkah laku yang baik.

Ajaran *susila* menjadi dasar dari perilaku seseorang yang beragama di mana *susila* sendiri menjadi landasan filosofis terkait apakah suatu tindakan harus dilakukan atau tidak sesuai dengan adab berperilaku. Pengajaran *susila* mengenalkan umat Hindu tentang etika, moral, dan tata susila dalam bermasyarakat. Mengenai hal tersebut, umat perlu membaca kembali isi dari susastra Hindu sebagai sumber hukum dan karena banyaknya referensi mengenai ajaran kesusilaan. Selain sebagai bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, *susila* juga sebagai dasar hukum yang mengikat umat Hindu dalam setiap melakukan

kegiatan. Menurut Kemenuh (2017: 41) *susila* sebagai hukum Hindu tertera di dalam pustaka suci *Mānavadharmasāstra* II.6 yang berisi tingkatan hierarkis tata hukum bagi agama Hindu. Disadur dalam pustaka suci *Mānavadharmasāstra* dari Pudja dan Sudharta (2004: 31) yaitu:

इदानीं धर्म प्रमाणम्याहः
वेदो ऽखिलो धर्म मूलम् स्मृतिशीले च तद्विदाम्
आचारश्चैव साधूनाम् आत्मनस्तुष्टिर् एव च
idāniṁ dharmā pramāṇamyāha:
vedo 'khilo dharmā mūlam smṛtiśīle ca tadvidām,
ācāraścaiva sādḥūnām ātmanastuṣṭir eva ca.

Artinya:

"Seluruh pustaka suci *Veda* merupakan sumber pertama dari *dharma*, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci *Veda*; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi."

Umat Hindu juga mengalami masalah di dalam tubuhnya sendiri. Banyak umat dari berbagai generasi yang sangat jarang menyentuh *Veda*. Padahal hal tersebut merupakan bentuk dari literasi agama. Menurut Mildayanti, dkk (2022: 12) literasi agama adalah standar kompetensi umat dalam kemampuannya menalar sastra-sastra agama dengan perspektif yang berbeda-beda sekaligus memahami sumber ajaran agama, yakni pustaka suci. *Veda* Sebagai susastra agama Hindu wajib untuk dipelajari dan diamalkan bagi umat Hindu. Maraknya kasus-kasus tindakan asusila yang terjadi dan melibatkan oknum-oknum pemangku kepentingan, seperti kasus korupsi yang menimpa eks gubernur Papua, Lukas Enembe dengan vonis hukuman 8 tahun penjara yang diberitakan dalam laman kompas.com (Kamil dan Ihsanuddin, 2023), kemudian menjerat pemuka agama yaitu kasus asusila yang menimpa oknum *sulinggih* di Buleleng akibat membagikan foto pribadinya yang tidak senonoh di media sosial dan telah diberitakan di dalam laman detik.com (Putri, 2023), hal ini menjadi bukti kurangnya pemahaman dalam meliterasi sumber bacaan *Veda*, padahal susastra *Veda* sangat kaya akan ajaran *Susila* jika dikaji dan digali lebih dalam. Karena nilai-nilai ajaran agama yang tertuang di dalam *Veda*, terutama yang berkaitan erat dengan ajaran *susila* sebagai sumber mempelajari etika dan tata cara bersikap perlu diresapi serta dimaknai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai nilai susila dalam susastra Hindu ini adalah dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Salim dan Haidir (2019: 100) mendefinisikan teknik pengumpulan data dokumentasi sebagai pengambilan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda. Pada penelitian ini menggunakan buku, jurnal ilmiah dan juga artikel berita yang sesuai dan aktual dengan perkembangan kasus asusila dewasa ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa hermeneutik atau interpretasi makna dari sloka-sloka *Veda* yang berkaitan dengan nilai susila dan dikristalisasi menjadi bentuk implementasi di dunia nyata.

PEMBAHASAN

1. Konsep Susastra Hindu

Keberadaan sastra menjadi bagian penting bagi sejarah peradaban umat manusia sekaligus sebagai bagian dari dokumentasi wujud-wujud masa lampau yang dapat ditelusuri oleh manusia di era modern ini. Secara leksikologi sesuai dengan Kamus Bahasa Indonesia (dalam Tim Penyusun, 2008: 1369) mendefinisikan sastra sebagai (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) kesusastraan; (3) kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan. Kemudian menurut Masturoh (2018: 101) Susastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "su" yang artinya indah, baik; dan "sastra" berasal dari akar kata "sas" yang berarti tulisan. Maksud kata susastra adalah hasil tulisan seseorang yang mengandung unsur keindahan. Sebagai pustaka suci agama Hindu, *Veda* memiliki arti penting setiap kehidupan masyarakat Hindu. Menurut Titib (1996: 13) *Veda* secara etimologi berasal dari urat kata *vid* yang memiliki arti mengetahui, sehingga *Veda* sendiri berarti pengetahuan. Maka *Veda* menjadi bagian susastra Hindu sebagai tulisan yang penuh dan sarat akan pengetahuan di samping dari nilai-nilai keindahan atau unsur estetika.

Mempelajari *Veda* harus secara struktural sehingga pembaca harus mengetahui penggolongan atau pengodifikasian *Veda* terlebih dahulu. *Veda* secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu *Veda Śruti* dan *Smṛti*. *Veda Śruti* merupakan pustaka yang dihimpun berdasarkan wahyu dan diturunkan secara langsung oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan perantara para ṛṣi yang memiliki kekuatan batin untuk menerima wahyu. Menurut Latra (2019: 12) Pustaka *Veda Śruti* merupakan *Veda* yang sebenarnya karena diterima langsung melalui pendengaran. *Veda Smṛti* menurut Titib (1996: 128) adalah *Veda* yang

dalam penyusunannya berdasarkan ingatan-ingatan para *mahārṣi*, kemudian disusun kembali dalam suatu buku dan susunannya juga disertai penafsiran-penafsiran yang disebut juga dengan istilah *bhāṣya*. *Smṛti* merupakan bagian kedua setelah *Śruti* dalam pustaka *Veda* yang di dalamnya banyak muatan mengenai aturan Hindu yang disebut *dharma*.

1.1 *Rgveda*

Sebagai pustaka suci agama Hindu yang tertua, umat harus memahami bagaimana definisi dari kata *Rgveda* itu sendiri. Menurut Titib (1996: 180) *Rgveda* secara etimologi berasal dari bahasa *Sanskṛta*, yakni dari urat kata *ṛc* atau *ṛk* yang memiliki arti nyanyian atau pujian-pujian dan *Veda* yang berarti pengetahuan. Jadi *Rgveda* adalah pengetahuan suci yang berhubungan dengan pemujaan atau nyanyian-nyanyian suci yang berbentuk mantra. Kemenuh (2020: 4) mengungkapkan bahwa di dalam pustaka suci *Rgveda* terdapat puji-pujian yang berfungsi untuk mengundang kehadiran para dewa di dalam upacara kurban yang dibuat oleh manusia.

1.2 *Bhagavad Gītā*

Sebagai Salah satu *Veda Smṛti* yang termasuk ke dalam *Pañcamo Veda*, pustaka suci *Bhagavad Gītā* ini merupakan bagian dari *Itihāsa Mahābhārata* atau lebih tepatnya di dalam *Bhismaparva*. Menurut Marselinawati (2019: 57) mendefinisikan *Bhagavad Gītā* secara etimologi katanya berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas kata *bhagavad* dan *gītā*, *bhagavad* artinya Tuhan dan *gītā* artinya nyanyian. Jadi dari telaah etimologi kata tersebut dapat didefinisikan bahwa *Bhagavad Gītā* nyanyian Tuhan atau nyanyian suci yang berisi sabda-sabda Tuhan terkait teologi dan tentu saja berupa aturan tindakan. Dalam pembahasannya, pustaka suci *Bhagavad Gītā* sejatinya memuat ajaran tentang yoga, yakni menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan langsung oleh penguasa yoga itu sendiri, yakni *Kṛṣṇa* dan diwejangkan kepada *Arjuna*, hal ini dapat dibaca pada sloka *Bhagavad Gītā* terakhir yang penggalannya dikutip dari buku karangan Pudja (2013: 449) yakni: "*yatra yogēśvaraḥ kṛṣṇo...*" yang berarti "dimanapun *Kṛṣṇa*, penguasa yoga..." Wejangan suci tersebut yang menghantar umat Hindu menuju kepada-Nya melalui berbagai cara.

2. Nilai *Susila* di dalam Susastra Hindu

Pengetahuan umat Hindu tidak hanya dalam ruang lingkup teologi, akan tetapi juga ruang lingkup di dalam pengetahuan etika. Sebagai cabang ilmu filsafat, etika merupakan ilmu yang mempelajari pola perilaku manusia. Pendit (2015: 21) mengemukakan etika sebagai "yang mendalami problem-problem moral, seperti pedoman tentang pertimbangan moral, tujuan terakhir hidup manusia dan problem-problem lain yang menyangkut kesadaran manusia." Jika dikaitkan dengan ajaran *Susila* di dalam agama Hindu, maka mengusahakan kesadaran dalam bertindak menjadi suatu kewajiban umat manusia sebagai bentuk dari tanggung jawab. Umat Hindu dapat mempelajari ilmu etika melalui susastra Hindu, yakni di dalam pustaka suci *Rgveda* dan *Bhagavad Gītā*.

2.1 Nilai *Susila* dalam *Rgveda*

Rgveda sebagai himpunan mantra memiliki nilai-nilai *susila* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kejujuran

Rgveda menanamkan karakter kejujuran di dalam perilaku umat sehari-hari. Menurut Titib (1996: 310) *mantra* yang mencerminkan sikap jujur di dalam mantra *Rgveda* dapat dijabarkan sebagai berikut:

ता भूरिपाशावनृतस्य सेतू दुरत्येतू रिपवे मर्त्याय ।

ऋतस्य मित्रावरुणा पथा वामपो न नावा दुरिता तरेम ॥३॥

tā bhūripāśāv anṛtasya setū duratyetū ripave martyāya,
ṛtasya mitrāvaruṇā pathā vām apo na nāvā duritā tarema

Artinya:

"*Mitra* dan *Varuṇā* yang memiliki banyak jerat adalah para pengawas kebohongan. Mereka tidak dapat dicapai oleh orang yang tidak memiliki keyakinan. Ya, *Mitra* dan *Varuṇā*, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana seorang peziarah melintasi sungai dengan sebuah perahu"

(*Rgveda* VII.65.3)

Kejujuran merupakan sikap mental yang mendasar dan sering menjadi sorotan di setiap jengkal perilaku umat manusia. Karena kejujuran sendiri merupakan cerminan jati diri setiap individu. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kejujuran sendiri merupakan bentuk dari sifat seseorang (Tim Penulis, 2008: 645). Di dalam *Rgveda* sendiri mengajarkan begitu pentingnya sikap jujur di dalam kehidupan, akibat kejujuran merupakan jembatan bagi manusia untuk menggapai kesempurnaan.

b. Menciptakan Keharmonisan dan Persatuan

Menurut Titib (1996: 348) mantra *Rgveda* yang mengandung unsur persatuan ialah:

सं गच्छध्वं सं वदध्वं सं वो मनांसि जानताम् ।
देवा भागं यथा पूर्वे संजानाना उपासते ॥२॥
sam gacchadhvaṁ sam vadadhvam sam vo manāmsi jānatām,
deva bhagam yatha pūrve samjānānā upāsate.

Artinya:

"Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu"
(*Rgveda* X.191.2)

Sebagai bentuk pelaksanaan *susila*, menjaga persatuan sangatlah utama. Dengan menjaga persatuan dan kesatuan, manusia tidak akan mengalami suatu permusuhan. Permusuhan atau *ripu* menjadi hal yang harus dihindari.

c. Mengendalikan Sifat Keburukan

Menurut Titib (1996: 315) *mantra* yang berdenotasi mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk dapat dijabarkan sebagai berikut:

अपामीवामप विश्वामनाहुतिमपारतिं दुर्विदत्रामघायतः ।
आरे देवा द्वेषो अस्मद्युयोनोरु णः शर्म यच्छता स्वस्तये ॥१२॥
apāmivām apa viśvām anāhutim apārātīm durvidatrām aghāyataḥ,
āre devā dveṣo asmad yuyotanoru ṇaḥ śarma yacchatā svastaye.

Artinya:

"Wahai para dewa, bebaskanlah kami dari segala penyakit. Lemparkan jauh-jauh semua niat yang buruk yang mungkin menimbulkan berbagai rintangan dalam melaksanakan persembahan. Hapuskanlah semua dugaan yang buruk yang menahan kami memberikan sedekah dan amal. Hancurkanlah niat buruk orang yang berdosa. Semoga kami tidak menurutkan hati dalam rasa benci. Berikanlah kami kebahagiaan untuk kesejahteraan kami"

Di dalam agama Hindu, pengendalian dan pengekangan diri sangatlah penting dalam melaksanakan perbuatan yang mencerminkan nilai *susila*. Sebab jika masih ada niatan buruk yang tertanam dalam diri seseorang, maka akan sulit juga di dalam mengimplementasikan ajaran *susila*. Adanya suatu hasrat menjadikan manusia memiliki niat-niat buruk. Seperti yang diungkapkan oleh Mas (2008: 39) bahwa ketika ribuan keinginan telah tercukupi akan ada keinginan lain yang akan muncul, maka dapat

berpotensi untuk serakah, *lobha* atau pengembangan ego yang tidak terbatas. Sifat ingin berkuasa dengan cara serakah adalah bentuk kemerosotan moral yang dimiliki manusia. Efek ini akan menimbulkan rasa benci dari diri sendiri. Pada akhirnya tidak akan mendapatkan kebahagiaan, akan tetapi kehancuranlah yang diterimanya oleh sebab ketamakan yang dimilikinya.

2.2 Nilai *Susila* di dalam *Bhagavad Gītā*

Bhagavad Gītā sebagai *Veda* kelima memiliki berbagai macam nilai yang terkandung, baik nilai-nilai susila hingga keadaan hidup serta kualitas jati diri seorang manusia. Beberapa *śloka* yang berhubungan erat dengan susila ialah:

a. Berbuat Benar dan Memilah Hal Jahat

Menurut Krishna (2015: 392) berikut *śloka* yang terkait dengan pertimbangan diri untuk berbuat baik dan buruk

बुद्धिर्ज्ञानमसम्मोहः क्षमा सत्यं दमः शमः ।
सुखं दुःखं भवोऽभावो भयं चाभयमेव च ॥४॥
अहिंसा समता तुष्टिस्तपो दानं यशोऽयशः ।
भवन्ति भावा भूतानां मत्त एव पृथग्विधाः ॥५॥
*buddhir jñānam asammohaḥ kṣamā satyaṁ damaḥ śamaḥ
sukhaṁ duḥkhaṁ bhavo 'bhāvo bhayaṁ chābhayameva ca.
ahinsā samatā tuṣṭis tapo dānaṁ yaśho' yaśhaḥ
bhavanti bhāvā bhūtānām matta eva pṛithag-vidhāḥ.*

Artinya:

"Buddhi, inteligensia atau akal sehat untuk memilah; pengetahuan, pemahaman yang jernih dan tak berkabut; ketabahan atau kesabaran, kebenaran, pengendalian diri; dan ketenangan yang tercipta oleh keseimbangan diri dalam segala keadaan seperti suka duka, memiliki dan tidak memiliki atau ada dan tidak adanya sesuatu, mencekam atau sebaliknya; Tidak menyakiti atau sifat tanpa kekerasan, kesetaraan, kepuasan, kepelepasan atau kerelaan untuk berkorban, kedermawanan, ketenaran dan juga kecemaran-segala sifat dan keadaan yang beda dan saling bertentangan-berasal dari-Ku."

(*Bhagavad Gītā* X.4-5)

Di dalam pengetahuan *Bhagavad Gītā* kita mengenal bahwa Tuhan berada di dua sisi yang berbeda. Tuhan adalah entitas abstrak yang mampu menjadikan dirinya baik dan buruk dikarenakan kedua hal itu melingkupi segala hal. Sebagai manusia yang berakhlak dan memiliki intelegensia, sepatutnya untuk melaksanakan kegiatan positif dan selalu mengasah jiwa dan raga serta melebur ke dalam pendalaman kesadaran akan entitas tertinggi.

b. Perbuatan *Ahimsā* Secara Lahir dan Batin

Di dalam *Bhagavad Gītā* yang dijelaskan oleh Krishna (2015: 571) bahwasanya:

अहिंसा सत्यमक्रोधस्त्यागः शान्तिरपैशुनम् ।
दया भूतेष्वलोलुप्त्वं मार्दवं ह्रीरचापलम् ॥२॥
ahimsā satyam akrodhas tyāgaḥ śhāntir apaiśunam
dayā bhūteṣv aloluptvaṁ mārdaṁ hrīr achāpalam

Artinya:

"Ahimsa atau tidak menyakiti lewat pikiran, pengucapan maupun perbuatan; kejujuran, bebas dari amarah, tanpa rasa kepemilikan atau keakuan, ketenangan pikiran, bebas dari gosip, welas asih terhadap semua makhluk; bebas dari keinginan dan keterikatan, lembut atau sopan, bersahaja, tidak terbawa oleh nafsu, dan teguh dalam pendirian serta pengendalian diri."

(*Bhagavad Gītā* XVI.2)

Ajaran *ahimsā karma* merupakan landasan hidup suci yang berarti berbuat tanpa kekerasan. Menurut Mas (2008: 23) *ahimsā* merupakan bagian dari *pañca yama brata* yang didefinisikan sebagai tidak menyakiti atau membunuh makhluk lain. *Ahimsā* sendiri secara morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *a* dan *himsā*. Kata *a* yang berarti tidak sedangkan *himsā* berarti membunuh. Sehingga *ahimsā* sendiri berarti tidak membunuh atau menyakiti. Perbuatan manusia sering kali tidak disadari telah melakukan tindak kekerasan atau represif. Tidak saja secara fisik, manusia terkadang mampu melukai serta menyakiti unsur kejiwaan atau psikis. Tindakan *asusila* ini dapat memicu hilangnya nalar dan akal sehat manusia yang disakiti hingga berujung kepada tindakan bunuh diri. Hal ini secara tidak langsung telah membunuh karakter manusia sehingga *Bhagavad Gītā* sangat menentang keras segala macam bentuk kekerasan.

c. Mengendalikan Sifat *Buruk* bagi Sang *Ātman*

Sesuai penjabaran Krishna (2015: 585) *śloka Bhagavad Gītā* yang sesuai dengan hal tersebut adalah:

अहङ्कारं बलं दर्पं कामं क्रोधं च संश्रिताः ।
मामात्मपरदेहेषु प्रद्विषन्तोऽभ्यसूयकाः ॥ १८॥
ahankāraṁ balaṁ darpaṁ kāmam krodham ca saṁśritāḥ
mām ātma-para-deheṣu pradviṣanto 'bhyasūyakāḥ

Artinya:

"Terkendali oleh keangkuan, kekerasan, kesombongan, nafsu, amarah, dan sebagainya, mereka sesungguhnya melecehkan Aku yang bersemayam dalam diri mereka dan diri setiap orang."

(*Bhagavad Gītā* XVI.18)

Ātman sebagai bagian dari Tuhan itu sendiri bersemayam di dalam setiap makhluk hidup. Berbuat baik adalah salah satu bhakti tertinggi untuk memuja Dia yang bersemayam di dalam diri kita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas (2008: 44) bahwa kesadaran *ātma* dibelenggu oleh tiga sifat yang disebut dengan *triguṇa*. Sang diri yang terkekang ketiga sifat tersebut dapat dikontrol agar tidak memunculkan sikap-sikap yang sangat materialistis, yang mana *ātma* itu sendiri bersifat rohani. Kegelapan itu yang membuat manusia mengalami kecenderungan untuk berbuat salah.

3. Implementasi Nilai *Susila* di dalam *Rgveda* dan *Bhagavad Gītā*

Implementasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar lebih memahami apa saja nilai-nilai yang ada di dalam *susila* itu sendiri. Implementasi sendiri merupakan bentuk pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan (Tim Penyusun, 2008: 580). Penulis mengkristalisasinya ke dalam tiga bentuk yakni sebagai berikut:

a. Nilai Kejujuran

Perilaku jujur sejatinya merupakan kunci sikap manusia pada dewasa kelak. Menurut Sutriyanti (2016: 25) kejujuran adalah perihal yang sangat penting, akan tetapi kepedulian orang tua terasa sedikit yang peduli akan kejujuran anaknya. Dengan demikian peranan orang tua sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Kejujuran ketika beranjak dewasa tak lepas dari nilai kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dapat ditinjau pada bidang pemerintahan, salah satunya ialah diimplementasikan dengan memberikan transparansi serta pertanggungjawaban atau disebut dengan Lembar Pertanggungjawaban (LPJ) dari hasil kinerja melalui alat peraga komunikasi seperti baliho yang disebar di setiap sudut wilayah birokrasi, laman internet, maupun media sosial kantor. Hal ini tertuang dalam Pasal 7 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik yang berbunyi "Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) Badan Publik dapat memanfaatkan sarana dan/atau media elektronik dan nonelektronik." Tentunya sarana ini digunakan guna menyebarluaskan informasi keuangan ataupun praktik kinerja pemerintah dari tingkat desa hingga pusat.

Praktik transparansi ini dilakukan dengan menyebar baliho terkait penggunaan dana anggaran desa seperti dalam penelitian Nielwaty, dkk (2021: 168) yang menyatakan bahwa

Desa Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau mempublikasikan pertanggungjawaban dana APBKam (Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung) dengan menggunakan media baliho sebagai alat komunikasi. Cara ini dapat menekan adanya praktik pidana korupsi sebagai bentuk kejujuran pemerintah dalam mengemban amanat konstitusi. Hal ini sesuai dengan ajaran *Veda* yang memiliki nilai susila bahwasanya banyak pengawas dan jerat yang mengawasi sebuah kebohongan, termasuk jika diinterpretasikan ialah pada kinerja pemerintah, karena masyarakat sendiri juga merupakan bagian dari pengawasan pemerintah, sehingga transparansi pertanggungjawaban adalah langkah konkret untuk mencegah perilaku korupsi yang juga bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap perbuatan diri sehari-hari.

b. Nilai Persatuan

Adanya nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari ialah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yakni pada bidang pendidikan. Siswa di sekolah saat ini tidak hanya dituntut terkait keterampilan dan pengetahuan individual semata, namun juga berkaitan dengan kerjasama antarindividu. Kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang dalam penilaian atau juga disebut dengan istilah asesment tidak saja melihat kemampuan individu, melainkan juga terkait sikap kerja sama siswa dalam memecahkan suatu masalah atau penugasan.

Menurut Muliana, dkk (2023: 750) asesmen didefinisikan sebagai bentuk evaluasi yang dipakai guna menilai kinerja individu atau kelompok. Melalui asesment inilah guru dapat memantau kemandirian siswa dalam belajar. Adapun bentuk-bentuk kerja sama ini bisa dalam rupa proyek membuat video, karya tulis ataupun hal lainnya. Jika diinterpretasikan sesuai dengan nilai susila dalam susastra Hindu, Tuhan mengamanatkan agar manusia senantiasa dalam satu pikiran. Proyek berkelompok ini sudah barang tentu berisi beragam pemikiran, sehingga pasti terdapat hambatan. Prihal tersebut dapat segera diselesaikan dengan menjaga pikiran satu sama lain dan mencari permasalahan dengan menyatukan pikiran agar mencapai kesepakatan.

c. Nilai Pengendalian Diri

Nilai pengendalian diri merupakan ujung dari pengimplementasian ajaran susila yang terdapat di dalam susastra Hindu serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini jika ditilik lebih lanjut di dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai dalam lingkungan masyarakat, termasuk di lingkungan masyarakat Hindu itu sendiri. Lebih lagi kasus-kasus ini terjadi di dalam internal institusi agama yang tidak terkecuali di dalam

tubuh internal Hindu sendiri. Sebenarnya agama memberi tuntunan hidup agar selalu mengendalikan diri, malah menjadi sarang tindakan asusila seperti pelecehan dan kekerasan seksual atau yang berbau pornografi.

Kasus pornografi yang pernah mencoreng agama Hindu adalah dilakukan oleh oknum *sulinggih* dan terjadi Kabupaten Gianyar pada tahun 2021. Menurut berita dari laman *idntimes.com* (Ermalia, 2021) menginformasikan jika oknum *sulinggih* dengan inisial I Made M (nama walaka) tersebut melakukan pelecehan seksual kepada muridnya dengan modus *melukat* yaitu ritual membersihkan diri dalam agama Hindu. Padahal hal ini sangat melenceng dari kerangka dasar agama Hindu, yaitu susila. Seharusnya seorang *sulinggih* sudah terlepas dari ikatan duniawi dan tidak tertarik akan nikmat indrawi. Tentunya hal ini terjadi akibat kontrol pemikiran dan pengekangan diri yang tidak baik.

Berkaca dari pengalaman tersebut, masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari harus mengekang diri dan tidak terpengaruh terhadap modus yang memiliki arah negatif dalam bentuk apapun. Kontrol diri ini berfungsi untuk menghindari ajakan-ajakan yang tidak pantas dilakukan. Selain masyarakat umum, pemuka agama sebagai ujung tombak dari agama Hindu wajib hukumnya selalu menjaga adab dan kesopanan yang asalnya dari pemikiran. Karena pikiran yang liar dapat menghambat perilaku baik manusia, sehingga jika disandingkan dengan susastra Hindu, Tuhan telah mengamanatkan agar selalu membuang pikiran buruk dari otak, karena perbuatan yang tidak terkendali dapat terjadi pada manusia apapun statusnya di masyarakat, sehingga perilaku tidak normal tersebut dapat mencemari *ātma* sebagai Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia.

PENUTUP

Permasalahan penerapan nilai susila di dalam kehidupan sehari-hari dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Tidak hanya pengalaman empiris dari kaca pandang internal umat Hindu saja, tetapi dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia. Pengamalan tersebut dipelajari untuk kedepannya agar tidak melakukan hal-hal yang tercela atau asusila. Penanaman nilai *susila* didapat dari *Veda* itu sendiri sebagai pedoman suci umat Hindu dan bagian dari susastra Hindu yang penuh akan nilai-nilai agama terutama nilai susila.

Baik *Veda Śruti* dan *Smṛti* sama-sama mengandung nilai *susila* yang dapat dijadikan pedoman hidup. Di dalam *Rgveda* banyak mengandung nilai keluhuran, seperti kejujuran, *ahimsa*, menghindari *asusila*, menentang keserakahan atau ketamakan, hingga sikap persatuan seluruh umat beragama. Begitu juga dengan susastra suci *Bhagavad Gītā*. Semua

muatan nilai *susila* tersebut wajib diimplementasikan bagi umat Hindu maupun eksternal lainnya di segala lini kehidupan agar tercipta rasa harmonis dan persekutuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadharma, Surpi. 2019. *Veda Panduan Sejati Sepanjang Masa*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama
- Kamil, I., & Ihsanuddin. 2023. Lukas Enembe Divonis 8 Tahun Penjara. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/19/13465171/lukas-enembe-divonis-8-tahun-penjara>.
- Ermalia, A.A.U. 2021. [LIPSUS] Berkedok Pembersihan, Sulinggih di Bali Tersangka Pelecehan. Diakses dari: <https://bali.idntimes.com/news/bali/ayu-afria-ulita-ermalia/sulinggih-di-bali-jadi-tersangka-pelecehan-seksual>.
- Kemenuh, I.A.A. 2017. Sumber Hukum Hindu dalam Manawa Dharmasastra. PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 1 No. 2. Hlm. 37-43. DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v1i2.203>.
- Kemenuh, I.A.A. 2020. Weda Sruti Sebagai Sumber Dharma dalam Hukum Hindu. PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu. Vol. 4 No. 2. Hlm. 1-10. DOI: <https://doi.org/10.55115/pariksa.v4i2.1147>.
- Krishna, A. 2015. *Bhagavad Gītā bagi Orang Modern Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marselinawati, P.S. 2019. "Filsafat Ketuhanan dalam Bhagavad Gita." Genta Hredaya. Vol. 3 No. 1. Hlm. 57-63. DOI: <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.450>.
- Mas, R. 2008. *Tuntunan Susila Untuk Meraih Hidup Bahagia*. Surabaya: Paramita.
- Masturoh, T. 2018. Unsur Susastra dan Gaya Bahasa dalam Serat Srikandhi Meguru Manah Jilid I. LAKON: Jurnal Pengkaji dan Penciptaan Wayang. Vol. 15 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.3000>.
- Mildayanti, P.A., Suryawan, I.G.A.J., & Pitriani, N.R.V. 2022. Strategi Guru Agama Hindu dalam Menanamkan Literasi Keagamaan pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 5 Singaraja. Aryasatya: Jurnal Prodi Pendidikan Agama Hindu. Vol. 2 No. 1. Hlm. 10-20. Diakses dari: <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/aryasatya/article/view/2287>.
- Muliana., dkk. 2023. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol. 9 No. 6. Hlm. 749-755. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>.
- Mustawan, M.D. 2022. Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sradddha dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. WIDYA AKSARA: Jurnal Agama Hindu. Vol. 27 No. 1. Hlm. 105-166. DOI: <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i1.182>.
- Nielwaty, E., dkk. 2021. Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Kampung (APBKam) Di Kampung Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Jurnal Administrasi Politik dan sosial. Vol. 2 No. 3. Hlm. 160-169. DOI: <https://doi.org/10.46730/japs.v2i3.59>.
- Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Pendit, N.S. 2015. *Filsafat Dharma dari India*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pitriani, N.R.V. 2020. Tattwa dan Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali. SRUTI: Jurnal Agama Hindu. Vol 1 No, 1 Hlm. 45-57 Diakses dari: <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/61>.

- Pudja, G., & Sudharta, T.R. 2004. *Manavadharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 2013. *Bhagavad Gītā (Pancamo Veda)*. Surabaya: Paramita
- Putri, N.M.L.K. 2023. Terkuak! Sulinggih Foto Asusila dari Kecamatan Banjar Buleleng. Diakses dari: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6589193/terkuak-sulinggih-foto-asusila-dari-kecamatan-banjar-buleleng>.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana
- Susanti, K.D. 2020. Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas. Vol. 1 No. 1. Hlm. 92-102. Diakses dari: "https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/haridracarya/article/view/629/511."
- Sutriyanti, N.K. 2016. Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga. *Jurnal Penjamin Mutu*. Vol. 2 No. 1. Hlm. 14-27. DOI: <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>.
- Tim Penulis. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.